

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Angka kelahiran di Indonesia dinyatakan termasuk dalam kategori tinggi dan diperkirakan 15% dari seluruh wanita hamil mengalami komplikasi dalam persalinan. Oleh sebab itu, dibutuhkan penanganan khusus untuk mencapai persalinan yang aman untuk Ibu dan Bayi yaitu salah satunya dengan proses persalinan *sectio caesarea* (SC). Tindakan *sectio caesarea* (SC) adalah salah satu cara alternatif untuk seorang wanita memilih metode persalinan, selain dikarenakan adanya indikasi medis maupun indikasi non medis (Metasari, 2018). Adapun terkait dengan Indikasi medis disebabkan oleh dua faktor yang mempengaruhi yaitu faktor janin dan faktor ibu. Pada faktor janin dijelaskan bahwa bayi terlalu besar, kelainan letak, ancaman gawat janin, janin abnormal, faktor plasenta, kelainan tali pusat, dan bayi kembar, merupakan pertimbangan untuk dilakukannya *sectio caesarea* (SC). Pada faktor ibu yang mempengaruhi adalah dari factor usia, jumlah anak yang dilahirkan (paritas), tulang panggul, riwayat persalinan yang lalu dengan *sectio caesarea* (Fradisa, et al., 2016).

World Health Organization (WHO) menetapkan standar rata-rata pada persalinan operasi *section caesrea* di Negara adalah sekitar 5-15 persen per 1000 kelahiran di dunia. Menurut laporan WHO tahun 2015 telah terjadi peningkatan 10-15% tindakan operasi *section caesaria* di Negara-negara berkembang (Aprina, dkk.2018). Menurut *World Health Organization* (WHO) (2015) standar persalinan *Sectio Caesarea* Inggris Tahun 2010 angka *Sectio Caesarea* mengalami peningkatan 24.6% yang pada tahun 2008 23.5% dan di Australia tahun 2010 terjadi peningkatan 31% yang pada tahun 2008 sebesar 21% sedangkan di Indonesia persalinan *Sectio caesarea* di Indonesia 15,3% sampel dari 20.591 ibu yang melahirkan dalam kurun waktu 5 tahun terakhir yang di survey dari 33 provinsi. Gambaran adanya factor resiko ibu saat melahirkan atau di operasi *Caesarea* ialah 13,4% karena ketuban pecah dini, 5,49% karena Pre Eklampsia, 5,14% karena Perdarahan, dan 4,40% kelainan letak Janin, 4,2% (Risksdas RI, 2013).

Pasca operasi *sectio caesarea* berdampak pada sensasi nyeri yang diakibatkan terjadinya perubahan kontinuitas jaringan karena adanya pembedahan. Nyeri tersebut akan menimbulkan berbagai masalah, salah satunya masalah laktasi. Menurut Julianti, 2014 bahwa ibu post *sectio caesarea* mengalami kesulitan dalam merawat bayi sebesar 68% dan mobilisasi ibu yang bergerak naik turun dari tempat tidur akan mempengaruhi Ibu mengatur posisi yang nyaman selama menyusui akibat adanya nyeri. Rasa nyeri tersebut menyebabkan Ibu menunda menyebabkan menunda pemberian ASI sejak awal pada bayi, bahkan Sebagian Ibu kehilangan kebersamaan atau *bonding attachmen* dengan Bayi. Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang telah dilakukan oleh Aminah pada 2011 di Ruang Kebidanan dengan 10 responden dinyatakan semua responden mengalami nyeri kurang lebih 2-3 jam setelah pemberian obat analgesik, dengan durasi nyeri sekitar 15 -20 menit. (Aprina, 2018)

Penanganan nyeri post *sectio caesarea* dapat dilakukan dengan menggunakan dua pendekatan yaitu pendekatan farmakologi dan non farmakologi. Pendekatan farmakologi yaitu dengan menggunakan obat-obat analgesic atau dengan jenis golongan narkotik yang dapat diberikan melalui oral, intravena, intramuscular maupun supositoria. Kelebihan dari penanganan farmakologis ini adalah rasa nyeri dapat diatasi dengan cepat, namun pemberian obat dalam jangka panjang akan menimbulkan efek samping yang dapat membahayakan seperti gangguan pada ginjal. Selain itu kekurangan pengobatan farmakologi tidak bertujuan untuk meningkatkan kemampuan untuk mengontrol nyeri secara mandiri (Anggorowati, 2017).

Sehingga mengoptimalkan management nyeri membutuhkan kombinasi upaya non farmakologi untuk mengontrol nyeri agar sensasi nyeri dapat berkurang dan pemulihan segera membaik. Pemberian dapat dilakukan menggunakan teknik manajemen nyeri meliputi stimulasi massage kutaneus, terapi es dan panas, stimulasi syaraf elektrik transkutan, distraksi, imajinasi terbimbing, hipnosis dan teknik relaksasi napas dalam (Yusrizal, 2012). Stimulasi kutaneus merupakan intervensi mandiri keperawatan dimana Masase dan sentuhan merupakan tehnik integrasi sensori yang mempengaruhi syaraf otonom. Menurut Sri, 2019 apabila individu mempersepsikan sentuhan sebagai stimulus untuk rileks, kemudian akan muncul respons relaksasi. Relaksasi sangat penting untuk meningkatkan kenyamanan dan membebaskan diri dari ketegangan dan stres akibat penyakit yang dialami. Salah satu tehnik memberikan stimulasi kutaneus adalah tindakan masase punggung dengan usapan perlahan (*Slow Stroke Back Massage*).

Menurut Suryani, 2019 Terdapat pengaruh yang signifikan tindakan *Slow Stroke Back Massage* dengan penurunan Skala Nyeri Post *Sectio Caesarea*. Didukung dengan teori gate control mengatakan bahwa stimulasi kutaneus mengaktifkan transmisi nyeri melalui serabut C dan delta A berdiameter kecil, sehingga sinaps menutup transmisi impuls nyeri. Penggunaan stimulasi kutaneus yang benar dapat mengurangi persepsi nyeri dan membantu mengurangi ketegangan otot. Selain itu, Keuntungan dari Stimulasi Kutaneus (*Slow Stroke Back Massage*) adalah teknik ini mudah untuk diajarkan pada pasien dan keluarga, selanjutnya melalui Stimulasi Kutaneus (*Slow Stroke Back Massage*) dapat menyebabkan ligamen yang berada diantara tulang pelvis dan punggung melunak serta sendi menjadi longgar. dan dapat juga meningkatkan sekresi hormon endorfin sehingga dapat menekan rasa sakit. (Primayanti, dkk, 2017).

Teknik manajemen non farmakologi lainnya yaitu menggunakan aromaterapi minyak lavender yang merupakan terapi yang dapat digunakan untuk perawatan relaksasi sebagai penyembuhan penyakit dengan minyak esensial (Kurniawan dkk.,2016). Dalam mengontrol nyeri yang dirasakan pasien dengan tindakan *Slow Stroke Back Massage* akan lebih maksimal apabila dikombinasikan dengan minyak lavender sebagai aromaterapi dan essential oil yang dibalurkan dan berfungsi menghilangkan rasa cemas dan memberikan efek menenangkan. Berdasarkan hal diatas, maka penulis ingin menganalisa pemberian intervensi keperawatan secara mandiri melalui Asuhan Keperawatan pada Ibu Post *Sectio*

Caesarea terhadap penurunan intensitas nyeri melalui tindakan *Slow Stroke Back Massage* dengan minyak lavender”.

1.2 Rumusan masalah

Berdasarkan uraian diatas, maka penulis merumuskan masalah Bagaimana asuhan keperawatan pada Ibu post partum dengan persalinan *sectio caesarea* (SC) terhadap penurunan intensitas nyeri melalui tindakan *Slow Stroke Back Massage* dengan minyak lavender

1.3 Tujuan penelitian

1.3.1 Tujuan umum

Menganalisis asuhan keperawatan pada ibu post *section caesarea* melalui Tindakan *Slow Stroke Back Massage* dengan minyak lavender terhadap penurunan intensitas nyeri

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Menganalisis karakteristik klien, tahapan post partum, etiologi, dan penatalaksanaan pada pasien dengan *Post Sectio Caesarea*
2. Menganalisis Pengkajian pada pasien dengan *Post Sectio Caesarea*.
3. Menganalisis Diagnosis Keperawatan pada pasien dengan *Post Sectio Caesarea*.
4. Menganalisis Intervensi pada pasien dengan *Post Sectio Caesarea*.
5. Menganalisis Impelementasi pada pasien dengan *Post Sectio Caesarea*.
6. Menganalisis Evaluasi pada pasien dengan *Post Sectio Caesarea*.

1.4 Manfaat

1.4.1 Manfaat Keilmuan

Menambah keluasan pengetahuan yang dapat digunakan sebagai tambahan kepustakaan khususnya Teknik mengurangi nyeri post *sectio caesarea*, serta dapat memberikan gambaran atau informasi ilmu pengetahuan untuk penelitian dalam bidang kesehatan.

1.4.2 Manfaat Pelayanan

Karya tulis ini diharapkan dapat menambah pengetahuan pasien dan keluarga dalam mengurangi nyeri dengan tindakan *Slow Stroke Back Massage* dengan minyak lavender.

1.4.3 Manfaat Bagi Peneliti

Diharapkan karya tulis ilmiah ini menambah ilmu pengetahuan berdasarkan Analisa kasus dan pengalaman yang dapat diterapkan melalui praktik keperawatan mandiri melalui tindakan *Slow Stroke Back Massage*